

Cerita dari Lapangan

“Air mata saya bukan lagi air mata kesedihan, tapi air mata syukur. Sekarang saya bisa menafkahi keluarga saya sepenuhnya.”

- Kasitun, petani kedelai



Kasitun merawat kebun kedelainya di desa Kedung Sigit.
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

Dari Air Mata Kesedihan Menjadi Air Mata Sukacita

Pembenihan kedelai membuka peluang bagi petani perempuan di Jawa Timur

Kasitun berdiri di samping sebidang tanah miliknya sambil memandang tanaman kedelainya. Ia muram saat menceritakan kisahnya. “Setahun lalu, suami saya meninggal tepat di sini”, kata Kasitun sambil menunjuk jalan setapak ke tanah seluas 0,12 ha miliknya. “Ia disambar petir saat bekerja di ladang dan meninggal seketika. Sekarang saya menjanda dan tidak ada pilihan lain selain mengambil alih peran suami sebagai kepala rumah tangga”.

Kasitun berumur 60 tahun dan tinggal di desa Kedung Sigit, di kabupaten Trenggalek yang berbukit-bukit, Jawa Timur. Rumahnya sederhana, terbuat

dari kayu, berlantai semen, tanpa kulkas, dan memiliki sebuah tungku tempat ia memasak bagi keluarga besarnya. Kasitun mempunyai dua anak lelaki yang telah menikah. Salah satunya masih tinggal bersamanya. “Putera dan menantu perempuan saya diberi anak perempuan kembar dan mereka tinggal dengan saya”, ujar Kasitun sambil menunjuk cucu-cucunya yang bermain di halaman. “Saya harus mengambil alih budidaya tanaman di tanah milik suami saya demi membantu menafkahi keluarga dengan cara bergabung dengan sebuah Kelompok Tani”.

Kelompok Tani Tunggak Semi II merupakan bagian dari inisiatif yang sedang diuji coba PRISMA, yaitu sebuah program pembangunan yang didukung pemerintah Australia dan Indonesia. PRISMA mengupayakan peningkatan layanan bagi petani kecil kedelai dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan profitabilitasnya. Salah satu gagasan yang diuji coba dalam kerja sama dengan pemerintah kabupaten dan provinsi adalah pembentukan pembenihan baru untuk benih kedelai bersertifikasi serta pelatihan bagi pemilik pembenihan dan petani.

Indonesia memiliki Program Pengembangan Pembenihan Kedelai Nasional, yang mendanai pendirian sentra pembenihan baru. PRISMA memberi dukungan bagi inisiatif tersebut dengan menyediakan dukungan teknis dalam pengembangan kurikulum

khusus kedelai. Pelatihan pembenihan sebelumnya fokus pada budidaya padi. Kelompok Tani Tunggak Semi II dipilih pemerintah sebagai calon sentra pembenihan baru dan pengelola kelompok tani tersebut diberi pelatihan yang mendukung. Yadianto, sekretaris, dan Parman, Ketua Kelompok Tani tersebut, saat ini telah mendirikan sekolah-sekolah lapangan di desa mereka untuk melatih 100 petani tentang praktik pertanian.

Kasitun bergabung dengan Kelompok Tani Tunggak Semi II sebagai petani kontrak. “Saya melihat demplot yang ditanam Pak Yadianto dan kedelainya sangat subur”, ujarnya. “Kedelai saya hanya menghasilkan 60 polong, sedangkan kedelainya menghasilkan 100 polong. Ketika melihat-lihat petani lain di sekolah lapangan, Yadianto mengundang saya bergabung”. Sebagai petani kontrak, Kasitun diberi pelatihan tentang praktek pertanian yang baik dan akses benih bermutu dari pembenihan tersebut. Jika hasil panennya memenuhi standar sertifikasi pemerintah, maka pembenihan akan membelinya.

Yadianto menjelaskan bahwa pembenihan Tunggak Semi II sangat mendukung petani kontrak perempuan. “Saat ini kami mempunyai 28 petani kontrak perempuan”, kata Yadianto. “Saya mendorong perempuan bergabung dengan sekolah lapangan karena mereka sudah banyak mengetahui tentang budidaya kedelai.



Ketua Kelompok Tani Tunggak Semi II Parman (kanan) dan Sekretaris Yadianto bersama para petani perempuan (Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

Cukup banyak rumah tangga yang dikepalai perempuan di Trenggalek karena banyak laki-laki yang menjadi TKI. Dengan menjadi petani kontrak, perempuan dapat terus mendapatkan penghasilan”, ujar Yadianto. “Perempuan juga mengatur keuangan rumah tangga. Jadi kami pikir akan bagus kalau mereka ikut pelatihan tersebut. Dengan demikian, mereka paham mengapa perlu memanfaatkan uang untuk belanja bahan pertanian agar panen lebih baik”, jelas Yadianto.

Dalam budidaya kedelai di Trenggalek, umumnya laki-laki mempersiapkan lahan, perempuan menanam dan memupuk. Dengan pembentukan sentra pembenihan tersebut, tersedia pekerjaan menyortir kedelai bagi perempuan selama masa pasca produksi. “Kami hanya menjual benih kedelai bermutu yang tersertifikasi”, jelas Yadianto.

“Karena itu, kedelai perlu disortir dan dikemas dalam kemasan kami yang bermerek. Kami membayar petani kontrak perempuan untuk menyortir” kata Yadianto. “Butuh 20 perempuan & 10 hari untuk menyortir 30 ton kedelai”, jelas Yadianto. “Kami membayar Rp. 600 per kilogram dan sebagian besar perempuan bisa menyortir sampai 60 kilogram per

hari atau kira-kira Rp. 36.000 per hari (sekitar \$3,60) ditambah makan”, jelasnya. Sentra pembenihan tersebut menyediakan pelatihan klasifikasi kedelai bagi pekerja perempuan. “Mereka sangat baik dalam melakukan kendali mutu. Jauh lebih baik dari pada sebagian laki-laki!” aku Yadianto.

Selain menyortir kedelai, Kasitun melakukan pekerjaan tambahan sebagai buruh pertanian selama musim tanam. “Dulu anggota keluarganya yang mengolah tanah dan menanam selama beberapa hari atau satu minggu”, papar Yadianto, “Namun para petani kontrak perlu menanam semuanya dalam satu hari. Jadi, para petani kontrak mempekerjakan buruh harian untuk melakukannya. Buruh harian termasuk perempuan”, ujar Yadianto. Saat ini Kasitun bekerja sekitar 14 hari sebagai buruh saat musim tanam dan mendapatkan Rp. 60.000 (kira-kira \$6) per hari. Ia juga bekerja sampai 10 hari menyortir kedelai pasca panen. Uang yang ia dapatkan dari memburuh menambah pendapatannya dari usaha tani.

Setelah menjadi petani kontrak pada kelompok pembenihan Tunggak Semi II, pendapatan Kasitun meningkat pesat.

“Saat ini saya memperoleh tambahan pendapatan dari tanaman kedelai karena panen saya meningkat setelah menggunakan teknik baru”, kata Kasitun. Yadianto membenarkan bahwa sejak ikut pelatihan dari pemerintah, panennya meningkat pesat. “Sebelum ada sekolah lapangan, para petani memperoleh 900 kg sampai 1 ton per hektar”, paparnya. “Sekarang mereka memperoleh 1,5 ton per hektar”. Yadianto merasa bahwa masih ada ruang untuk perbaikan seiring pembelajaran petani dan akses petani ke stok benih bermutu. “Sebagai contoh, musim ini kami meningkatkan kendali hama dan berharap memperoleh 2 ton per hektar”, ujar Yadianto.

Pengenalan akan perbaikan terhadap teknik budidaya sederhana dan penjualan balik ke pembenihan memberi tambahan pemasukan bagi Kasitun serta petani kontrak lainnya. “Sebelum bekerja sama dengan pembenihan tersebut, saya mendapat Rp. 1 juta (kira-kira \$100) dari panen. Musim lalu saya mendapatkan Rp. 1,4 juta karena kenaikan panen”, katanya. “Saya mendapatkan lebih banyak uang dari budidaya kedelai serta pemasukan tambahan dari pekerjaan buruh. Ini membantu saya menafkahi cucu-cucu saya dan saya dapat menyediakan layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik”, papar Kasitun. “Karena itu, saya akan terus menerapkan cara bertani ini”, katanya.

PRISMA akan melanjutkan dukungan bagi pemerintah dalam meningkatkan program pelatihan bagi pembenihan baru dan akan berupaya mengkonsolidasi intervensi lain dalam sektor kedelai demi memperkuat akses petani terhadap benih bermutu dan dukungan keahlian berkelanjutan dalam budidaya kedelai. Sementara itu, para perempuan yang bekerja pada pembenihan Tunggak Semi II telah menyelesaikan penanaman terbaru. “Saya yakin suami saya bangga akan apa yang saya capai”, kata Kasitun sambil memandang lahannya. “Air mata saya bukan lagi air mata kesedihan, tapi air mata syukur. Sekarang saya bisa menafkahi keluarga saya sepenuhnya”.

PRISMA

Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture

Phone +62 31 842 0473
 Fax +62 31 842 0461
 Address Jl. Margorejo Indah Blok A-535
 Surabaya 60238, Indonesia
 E-mail info@aip-rural.or.id

Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) adalah sebuah program multi-tahun yang merupakan bagian dari strategi jangka menengah pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh Pemerintah Australia, program ini mempunyai sasaran peningkatan pendapatan bersih 300.000 petani baik laki-laki dan perempuan di Indonesia timur sebanyak 30% pada akhir dari program dengan menyediakan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan akses pasar.

PRISMA berfokus pada sektor-sektor pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sejumlah besar petani kecil dan memiliki potensi pertumbuhan yang kuat di daerah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat. Program ini bermitra dengan para stakeholder sistem pasar untuk membantu memacu pertumbuhan sepanjang rantai nilai dengan mengatasi kendala yang menghambat pertumbuhan sektor pertanian.